

BAB I**PENDAHULUAN****A. Latar Belakang Masalah**

Profesionalitas seorang guru dalam proses belajar mengajar menjadi hal yang sangat penting dan utama untuk diterapkan di semua mata pelajaran. Tidak terkecuali mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Profesionalitas seorang guru meliputi empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.¹ Ketika keempat kompetensi tersebut tidak terpenuhi salah satunya oleh seorang guru, maka keprofesionalitasan seorang guru patut dipertanyakan.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.² Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.³ Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP).⁴ Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta

¹ Syamsul Ma'arif, *Profesionalisme Guru*, Need's Press, Semarang, 2011, hlm. 12

² Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2016, hlm. 22

³ *Ibid.*,

⁴ *Ibid.*, hlm. 23

didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.⁵

Melihat pengertian dari keempat macam kompetensi guru tersebut, membuat kita berpikir bahwa ketika ada salah seorang guru yang profesional, dalam artian memiliki empat kompetensi tersebut, maka akan lahir generasi-generasi bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia. Kesadaran pengembangan diri setiap guru untuk menjadi lebih profesional seperti itu mutlak dilakukan. Sebab pekerjaan guru bukanlah pekerjaan yang *sembrono* dan bisa dilakukan oleh sembarang orang. Melainkan sebuah profesi yang menuntut keahlian tertentu dan khusus. Oleh karenanya, seorang guru dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensi dan keahliannya agar benar-benar menjadi guru yang ahli dan profesional.

Seperti pengertian kompetensi pedagogik pada paragraf sebelumnya, dijelaskan bahwa salah satu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik adalah pemahaman terhadap peserta didik. Pemahaman terhadap peserta didik ini dapat dilihat dari bagaimana strategi seorang guru untuk mengetahui dan membangun kesiapan peserta didik untuk menerima pelajaran yang akan diajarkan. Ketika seorang guru tidak mengetahui seberapa antusias peserta didik dalam mengikuti sebuah mata pelajaran, maka bukan tidak mungkin akan terjadi suasana pembelajaran yang pasif dan membosankan. Dan yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah kurang maksimalnya ilmu yang akan diperoleh peserta didik pada mata pelajaran tersebut dikarenakan kurang fokusnya peserta didik untuk mengikuti dan menerima materi pelajaran yang diajarkan.

Disinilah peran strategi guru menjadi sangat penting dan utama. Ketika seorang guru memiliki kompetensi-kompetensi yang menjadi syarat seorang guru profesional, maka seorang guru akan senantiasa mengawali pembelajaran dengan strategi-strategi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan atau yang sering kita sebut dengan strategi pembelajaran PAIKEM. Bisa juga dengan membuat suasana

⁵ *Ibid.*, hlm. 23

kelas menjadi menyenangkan dengan pertanyaan-pertanyaan seputar materi pelajaran yang akan diajarkan atau hal-hal lain disekitar ruang kelas yang dirasa menyenangkan apabila disinggung di awal pembelajaran untuk meningkatkan minat dan kesiapan peserta didik untuk mengikuti dan menerima pelajaran yang akan di ajarkan.

Namun pada kenyataannya, banyak sekali kita temui bahwa seorang guru kurang memperhatikan kesiapan diri siswanya untuk mengikuti dan menerima pelajaran, seringkali ketika seorang guru memasuki ruang kelas, maka guru tersebut langsung menyampaikan materi pelajaran yang akan diajarkan, sedikit sekali yang menerapkan keterampilan membuka pelajaran dengan peserta didik di awal proses belajar mengajar. Padahal menerapkan keterampilan membuka pelajaran pada peserta didik merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan guru, karena dengan permulaan yang baik akan mempengaruhi jalannya kegiatan belajar selanjutnya. Bila berhasil melakukan kegiatan pembukaan, maka sangat dimungkinkan kegiatan inti dan penutup akan berhasil.⁶

Bukan hanya itu, berdasarkan pengamatan pra-penelitian yang peneliti lakukan di MA NU Ibtidaul Falah, terdapat cara mengajar yang berbeda-beda dari masing-masing guru Pendidikan Agama Islam (PAI) disana. Terdapat guru yang ketika memasuki ruang kelas dan kemudian mengucapkan salam, setelah itu langsung menyuruh siswanya untuk membuka materi pelajaran yang akan di ajarkan oleh guru tersebut dengan tanpa basa-basi seperti menanyakan kabar siswanya atau absensi misalnya. Terdapat juga guru yang ketika memasuki ruangan kelas, kemudian memilih siswanya secara acak untuk menjadi semacam tutor untuk sebuah materi salah satu mata pelajaran PAI yang diampu oleh guru tersebut yang kemudian siswa yang terpilih tersebut harus menjelaskan tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari dan nantinya sang guru mata pelajaran tersebut hanya akan menambahkan materi yang mungkin kurang jelas bagi

⁶ *Ibid.*, hlm. 81

siswanya. Paparan keadaan semacam ini membuat siswa harus selalu siap menerima materi pelajaran

Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, peneliti ingin mengungkap bagaimana saja strategi-strategi yang dilakukan oleh seorang guru untuk membangun kesiapan belajar siswanya dalam mengikuti dan menerima materi pelajaran di kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang meliputi Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dengan judul **“ANALISIS STRATEGI GURU UNTUK MEMBANGUN KESIAPAN BELAJAR SISWA (*READINESS*) PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MA NU IBTIDAU FALAH SAMIREJO DAWE KUDUS TAHUN PELAJARAN 2016/2017”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah penelitian kualitatif, sering disebut dengan batasan masalah, karena adanya keterbatasan baik dari segi waktu, tenaga maupun materi. Maka masalah yang diteliti perlu difokuskan pada suatu obyek tertentu agar peneliti terpusat pada suatu masalah yang jelas, meskipun terkadang dalam penelitian kualitatif masalah tersebut dapat berkembang lebih kompleks setelah peneliti terjun ke lapangan.⁷

Terkait dengan judul yang dipilih oleh peneliti tentang Analisis Strategi Guru Untuk Membangun Kesiapan Belajar Siswa (*Readiness*) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017, maka peneliti akan memfokuskan pada strategi-strategi yang diterapkan seorang guru untuk membangun kesiapan belajar siswa (*readiness*), guru Pendidikan Agama Islam di MA NU Ibtidaul Falah dan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 396

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memperlihatkan beberapa masalah yang tentunya layak untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut, maka rumusan masalah penelitiannya adalah :

1. Bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di MA NU Ibtidaul Falah untuk membangun kesiapan belajar siswa (*readiness*) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam tahun pelajaran 2016/2017?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan strategi guru untuk membangun kesiapan belajar siswa (*readiness*) di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tahun pelajaran 2016/2017 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka peneliti mempunyai tujuan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di MA NU Ibtidaul Falah untuk membangun kesiapan belajar siswa (*readiness*) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam tahun pelajaran 2016/2017
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan strategi guru untuk membangun kesiapan belajar siswa (*readiness*) di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tahun pelajaran 2016/2017

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan mempunyai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Untuk penelitian dengan pendekatan kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, secara umum yaitu metode untuk pengembangan ilmu pengetahuan namun tidak menolak kemungkinan

mempunyai manfaat secara praktis yaitu sebagai alternatif pemecahan masalah.⁸

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang jelas tentang strategi guru untuk membangun kesiapan belajar siswa (*readiness*) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tahun pelajaran 2016/2017. Informasi tersebut dapat memberikan manfaat secara praktis maupun teoritis yaitu :

1. Secara Praktis

Penelitian ini dapat menjadi alternatif pemecahan masalah bagi peneliti dan juga para guru atau calon guru Pendidikan Agama Islam agar dapat menerapkan strategi-strategi jitu untuk membangun kesiapan belajar siswa (*readiness*) untuk menerima dan mengikuti proses pembelajaran dengan maksimal.

2. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, perilaku dan khususnya dapat memberi sumbangan di bidang psikologi pendidikan yang diperoleh di lapangan, serta dapat menumbuhkan semangat dan kreatifitas bagi para guru dan calon guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

⁸ *Ibid.*, hlm. 397